

**PERBEDAAN KEMATANGAN KARIR DITINJAU DARI STATUS
SOSIAL EKONOMI DI SMK NEGERI 1 KUTALIMBARU**

SKRIPSI

*Diajukan Kepada Fakultas Psikologi Universitas Medan Area Guna Memenuhi
Sebahagian Syarat-syarat Gelar Sarjana Psikologi*

OLEH:

ADINDA DWI CAHYA POHAN

14.860.0225



**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MEDAN AREA**

2018

LEMBAR PENGESAHAN

**JUDUL SKRIPSI : PERBEDAAN KEMATANGAN KARIR
DITINJAU DARI STATUS SOSIAL EKONOMI
DI SMK NEGERI 1 KUTALIMBARU**

NAMA MAHASISWA : ADINDA DWI CAHYA POHAN

NO. STAMBUK : 14.860.0225

BAGIAN : PSIKOLOGI PENDIDIKAN

**MENYETUJUI :
Komisi Pembimbing**

Pembimbing I

(Azhar Azis S.Psi MA)

Pembimbing II

(Nurmaida Irawani Siregar S.Psi M.Psi)

MENGETAHUI :

Kepala Bagian

(Hasanuddin, PhD)

Dekan

(Prof. Dr. Abdul Munir, M.Pd)

Tanggal Sidang

08 Juni 2018

DIPERTAHANKAN DI DEPAN DEWAN PENGUJI SKRIPSI
FAKULTAS PSIKOLOGI UNIVERSITAS MEDAN AREA
DAN DITERIMA UNTUK MEMENUHI SEBAGIAN
DARI SYARAT-SYARAT GUNA MEMPEROLEH
DERAJAT SARJANA (S1) PSIKOLOGI

PADA TANGGAL

08 Juni 2018

MENGESAHKAN
FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MEDAN AREA

DEKAN

(Prof. Dr. Abdul Munir, M.Pd)

DEWAN PENGUJI

TANDA TANGAN

1. Prof.Dr.H.Abdul Munir M.Pd
2. Laili Alfita S.Psi M.Psi
3. Azhar Azis S.Psi, MA
4. Nurmaida Irawani Siregar S.Psi, M.Psi

LEMBAR PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa skripsi yang saya susun sebagai syarat memperoleh gelar sarjana merupakan hasil karya saya sendiri. Adapun bagian0bagian tertentu dalam penulisan ini yang saya kutip dari hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah dan etika penulisa ilmiah.

Saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelas akademik yang saya peroleh dan sanksi-sanksi lainnya dengan peraturan yang berlaku, apabila dikemudian hari ditemukan adanya plagiat dalam skripsi ini.

Medan, 2018



Adinda Dwi Cahya Pohan

Npm : 14,860.0225

PERBEDAAN KEMATANGAN KARIR DITINJAU DARI STATUS SOSIAL EKONOMI DI SMK NEGERI I KUTALIMBARU

ADINDA DWI CAHYA POHAN
14.860.0225

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menguji secara empiris tentang Perbedaan kematangan karir ditinjau dari status sosial ekonomi di SMK Negeri I Kutalimbaru. Sampel penelitian sebanyak 72 siswa. Dengan hipotesis: ada perbedaan antara kematangan karir siswa SMK N I kutalimbaru ditinjau dari status sosial ekonomi dan jenis kelamin. Penelitian ini disusun berdasarkan metode skala Likert dengan menggunakan skala kematangan karir menurut Super (dalam Watkins & Campbell, 2000) kematangan karir terdiri dari: *Career planning*, *Career exploration*, *Career decision making* dan *World of word information*. Setelah dilakukan analisis data maka diperoleh hasil penelitian : Ada terdapat perbedaan kematangan karir antara siswa yang status ekonomi tinggi dan rendah serta kematangan karir siswa dan siswi yang signifikan. Hasil ini diketahui dengan melihat nilai atau koefisien perbedaan Anava $F = 64.367$ dengan koefisien signifikansi 0,000. Hal ini berarti nilai signifikansi yang diperoleh lebih kecil dari 0,050. Hipotesis yang diajukan diterima. Berdasarkan perbandingan kedua nilai rata-rata (hipotetik dan empirik), maka dapat dinyatakan status ekonomi tinggi memiliki kematangan karir yang tinggi karena mean hipotetik $82.5 < 110.23$ dan status ekonomi rendah memiliki kematangan karir yang rendah karena mean hipotetik $82.5 > 75.57$, selanjutnya laki-laki memiliki kematangan karir yang tinggi dan perempuan memiliki kematangan karir yang rendah.

Kata kunci: Kematangan karir, Status Ekonomi, Jenis Kelamin

THE DIFFERENCE CAREER MATURITY IN TERM OF SOCIOECONOMIC STATUS IN SMK NEGERI I KUTALIMBARU

**ADINDA DWI CAHYA POHAN
14.860.0225**

ABSTRACT

This study aims to determine and test empirically about the difference of career maturity in terms of socioeconomic status in SMK Negeri I Kutalimbaru. The research sample is 72 students. The hypothesis is that there is a difference between the career maturity of students of SMK N I kutalimbaru in terms of socioeconomic status and the gender. This study is compiled based on Likert scale method by using Maturity scale that according to Super (Watkins & Campbell, 2000) the career maturity consists of: Career planning, Career exploration, Career decision making and World of work information. Having been done the analysis, it obtained the research result that the difference of career maturity between the students with high and low economic status and the students' career maturity is found significantly. This result is gathered by looking at the value or coefficient of difference; Anava $F = 64.367$ with significant coefficient = 0.000. This means that the significant value obtained is less than 0.050. The submitted hypothesis is accepted. Based on the comparison of the two average values (hypothetical and empiric), it can be stated that high economic status has high career maturity because the hypothetical mean is $82.5 < 110.23$ and low economic status have low career maturity due to hypothetical mean $82.5 > 75.57$, then males have high career maturity while women have low career maturity.

Keywords: career maturity, economic status, gender

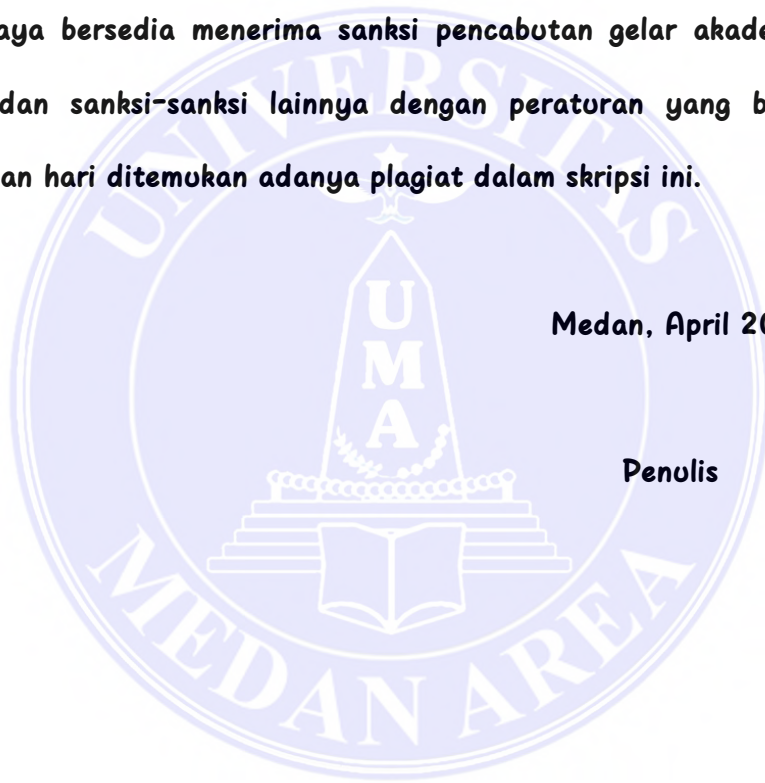
LEMBAR PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa skripsi yang saya susun, sebagai syarat memperoleh gelar sarjana merupakan hasil karya tulis saya sendiri. Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan skripsi ini yang saya kutip dari hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah dan etika penulisan ilmiah.

Saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya peroleh dan sanksi-sanksi lainnya dengan peraturan yang berlaku, apabila dikemudian hari ditemukan adanya plagiat dalam skripsi ini.

Medan, April 2018

Penulis



KATA PENGANTAR

Bismillahirrohmanirrohim...

Alhamdulillahrabbi'l'amin... Segala Puji bagi Allah Tuhan Semesta alam yang telah memberikan begitu banyak nikmat dan memberikan kesempatan kepada Penulis untuk bisa menyelesaikan skripsi yang berjudul **"Perbedaan Kematangan Karir ditinjau dari Status Sosial Ekonomi di SMK Negeri 1 Kutalimbaru."** Sholawat dan salam tak lupa pula penulis hadiahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang menjadi penuntun setiap umat manusia dalam menempuh dan meraih kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Dalam hal ini penulis menyadari bahwa banyak bantuan dan dukungan yang diberikan dari berbagai pihak agar penyusunan skripsi ini dapat berjalan dengan baik, oleh karena itu penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada : Kedua orang tua tercinta, Ayahandaku Arifsyah Pohan dan Mamaku tercinta Ade Fauziah Malik yang selalu mendukung serta memberikan doa doa terbaiknya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsinya dengan baik.

Kemudian kepada pihak yang banyak membantu, membimbing, mendukung dan menyayangi peneliti dalam pengerjaan skripsi ini antara lain :

1. Prof. Dr. Dadan Ramdan, M.Eng,M.Sc selaku Rektor Universitas Medan Area
2. Prof. Dr. Abdul Munir, M.Pd, selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas

Medan Area

3. Bapak Azha Azis S.Psi,MA Selaku dosen pembimbing pertama yang telah memberikan banyak motivasi untuk saya agar dapat menyelesaikan skripsi ini tepat waktu.
4. Ibu Normaida Irawani Siregar S.Psi,Mpsi. Selaku dosen pembimbing kedua yang selalu sabar membimbing dan memberikan masukan serta saran dalam mengerjakan skripsi ini
5. Ibu Laili Alfita, S.Psi. M.Psi dan Prof.Dr. Abdul Munir, M.Pd selaku ketua penguji dan juga sekretaris pada sidang meja hijau ini, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya karena telah bersedia hadir dan memberikan saran dan masukan-masukan kepada penulis.
6. Terimakasih untuk sahabat dan teman-teman, terimakasih udah memotivasi, menginspirasi dan teman se Almamater 2014 yang namanya tidak bisa saya sebutkan satu persatu. Terimakasih banyak semoga kita bisa meraih sukses bersama dimasa depan, aamiin

Saya menyadari bahwa masih banyak terdapat kelemahan dan kekurangan dalam penulisan skripsi ini baik tata tulis maupun isinya.oleh karena itu saya mengharapkan kritik dan saran yang sifatnya membangun untuk menyempurnakan skripsi ini, semoga amal budi baik semuanya yang diberikan kepada peneliti mendapat pahala ganda dari Allah SWT. Akhir kata peneliti berharap semoga skripsi ini dapat berguna bagi perkembangan ilmu psikologi.

Hormat Saya

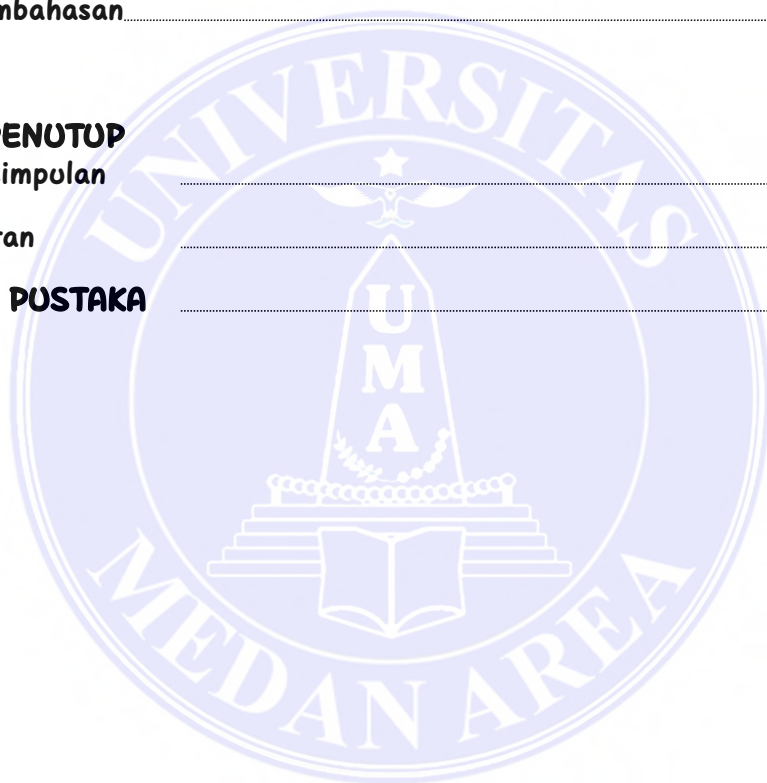
Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
LEMBAR PERNYATAAN	iii
ABSTRAK	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
UCAPAN TERIMA KASIH	vii
DAFTAR ISI	ix
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	8
C. Batasan Masalah	9
D. Rumusan Masalah	10
E. Tujuan Penelitian.....	10
F. Manfaat Penelitian	10
BAB II Tinjauan Postaka	
A. Siswa	12
1. Pengertian Siswa.....	12
2. Tugas-tugas Siswa	13

B. Kematangan Karir	16
1. Pengertian Kematangan Karir.....	16
2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kematangan Karir.....	17
3. Aspek-aspek Kematangan Karir.....	22
4. Karakteristik Kematangan Karir.....	24
5. Tahapan Kematangan Karir.....	26
6. Hambatan Pengembangan Karir.....	28
7. Upaya Peningkatan Karir.....	29
C. Status Sosial Ekonomi	31
1. Pengertian Status Sosial Ekonomi.....	31
2. Golongan Status Ekonomi.....	33
3. Ciri-ciri Status Sosial Ekonomi.....	33
D. Perbedaan Kematangan Karir Ditinjau Dari Status Sosial Ekonomi Di SMK Negeri I Kutalimbaru	34
E. Kerangka Konseptual	38
F. Hipotesis	38
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Tipe Penelitian	39
B. Identifikasi Variabel Penelitian	39
C. Definisi Operasional Variabel Penelitian	40
D. Subjek Penelitian	40
E. Metode Pengumpulan Data	41
F. Validitas Dan Reliabilitas Alat Ukur	42

G. Metode Analisis Data.....	44
BAB IV LAPORAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Orientasi Kancan Penelitian.....	46
B. Persiapan Penelitian.....	48
C. Pelaksanaan Penelitian.....	51
D. Analisis Data dan Hasil Penelitian.....	52
E. Pembahasan.....	57
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	60
B. Saran.....	61
DAFTAR PUSTAKA	62





BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam kehidupan kita tidak terlepas dari proses belajar. Setiap hal yang kita lalui dalam kehidupan sehari-hari merupakan bagian dari proses belajar. Suatu pembelajaran merupakan hal yang terpenting agar kita selaku manusia dapat menjalani kehidupan yang lebih baik. Manusia adalah sasaran pendidikan. Pendidikan bermaksud membantu peserta didik untuk menumbuhkembangkan potensi-potensi kemanusiaannya.

Pendidikan adalah suatu usaha atau kegiatan yang dijalankan dengan sengaja, teratur dan berencana dengan maksud mengubah atau mengembangkan perilaku yang diinginkan. Pendidikan dapat ditempuh melalui jalur formal dan non formal. Sekolah sebagai lembaga formal merupakan sarana dalam rangka pencapaian tujuan pendidikan. Sekolah memiliki kedudukan penting dalam pembentukan watak dan sikap peserta didik.

Peserta didik merupakan pribadi-pribadi yang sedang berada dalam proses berkembang ke arah kematangan. Setiap peserta didik memiliki karakteristik pribadi yang unik, dalam arti terdapat perbedaan individual diantara mereka, seperti menyangkut aspek kecerdasan, emosi, sosiabilitas, sikap, kebiasaan, dan kemampuan dalam menentukan pilihan.

Membentuk kepribadian yang luhur dan patut dipertahankan melalui proses belajar agar peserta didik mampu menunjukkan adanya perubahan-perubahan yang sifatnya positif, sehingga pada tahap akhir akan didapat

keterampilan, kecakapan dan pengetahuan baru dari hasil pengalamannya sendiri dan interaksi dengan lingkungannya. Menurut Papalia, Olds, Fieldman (2004), yaitu setara dengan tingkat pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA) sangat membutuhkan wadah untuk mengembangkan potensi diri.

Mempersiapkan masa depan, terutama karir merupakan salah satu tugas remaja dalam tahap perkembangannya (Havighurst, dikutip Hurlock, 2002). Periode ini juga masa yang tergolong kritis dimana sebahagian remaja mengalami masalah dalam menghadapi berbagai perubahan yang terjadi secara bersamaan dan membutuhkan bantuan dalam mengatasinya.

Salah satu masalah yang dihadapi remaja adalah menghadapi tugas perkembangannya yaitu mempersiapkan karir, khususnya memilih serta mempersiapkan diri ke arah suatu pekerjaan (Hurlock, 2004). Menurut teori perkembangan karir yang dikemukakan oleh Super (dikutip Fuhrmann, 1990, h. 443), siswa kelas XII berada pada tahap eksplorasi periode kristalisasi. Pada masa ini remaja mulai mengidentifikasi kesempatan dan tingkat pekerjaan yang sesuai, serta mengimplementasikan pilihan karir dengan memilih pendidikan dan pelatihan yang sesuai, akhirnya memasuki pekerjaan yang sesuai dengan pilihannya.

Dalam kenyataannya, konsep perkembangan karir dan kematangan karir umumnya belum menjadi perhatian serius, baik di lingkungan sekolah, dunia kerja, maupun masyarakat Indonesia pada umumnya. Tidak kurang dari itu, perhatian ilmuwan psikologi terhadap teori PSIKOLOGIKA Nomor 21 Tahun XI Januari 2006 perkembangan karir juga masih kurang, sehingga

hasil studi kematangan karir sangat terbatas. Hal ini cukup memprihatinkan, karena sebagaimana diungkapkan Coertse dan Schepers (2004), kematangan karir sesungguhnya telah diteliti, diukur dan menjadi bahan diskusi hangat sejak 40 tahun lalu.

Kematangan Karir Remaja menurut Havinghurst (dalam Hurlock, 1980) persiapan diri untuk menjalani suatu pekerjaan atau karir merupakan salah satu tugas perkembangan yang penting bagi remaja. Masalah karir merupakan suatu masalah penting, karena pekerjaan atau karir seseorang menentukan berbagai segi dari kehidupannya. Dimasa remaja perkembangan karir berjalan seiring dengan bertambahnya usia dan mengalami dinamika yang penting pada masa sekolah menengah (Miller dalam Seligman, 1994).

Besarnya minat remaja terhadap pendidikan sangat dipengaruhi oleh minat mereka pada pekerjaan. Kalau remaja mengharapkan pekerjaan yang menuntut pendidikan tinggi maka pendidikan akan dianggap sebagai batu loncatan. Biasanya remaja lebih menaruh minat pada pelajaran-pelajaran yang nantinya akan berguna dalam niddang pekerjaan yang dipilihnya. Menurut Hurlock (1980) anak laki-laki biasanya lebih bersungguh-sungguh dalam hal pekerjaan dibandingkan dengan anak perempuan yang kebanyakan memandang pekerjaan sebagai pengisi waktu luang sebelum menikah.

Pada akhir remaja, minat pada karier seringkali menjadi sumber pikiran. Remaja belajar membedakan antara pilihan pekerjaan yang lebih disukai dengan yang dicita-citakan. Semakin mereka mendengar dan membicarakan berbagai jenis pekerjaan semakin ia lebih memikirkan pekerjaan apa yang cocok untuknya.

Pada masa ini remaja harus memilih bidang-bidang pekerjaan yang nantinya akan ditekuni. Sebagian besar remaja mulai menunjukkan minat pada bidang pekerjaan tertentu dan memiliki pengetahuan tentang tugas-tugas dari pekerjaan, aspek psikososial dalam pekerjaan, atribut-atribut yang dimiliki oleh pekerja, persiapan yang ditandai dengan memiliki pengetahuan akan diri, pengetahuan tentang pekerjaan, kemampuan memilih pekerjaan, dan kemampuan merencanakan langkah-langkah menuju karir yang diharapkan. Dalam hal ini, siswa cenderung merasa senang dalam melakukan aktivitas belajar, ini dapat disebabkan karena pengetahuan siswa tentang karir yang dipilihnya. Hal ini di dukung dengan kutipan wawancara dari salah satu siswa SMK Negeri I Kutalimbaru:

“Aku kak setelah ini nanti mau cari kerja ajalah kak, dimana aja bolehlah asal ada penghasilan, akupun sadar pendidikan cuma tamat SMK mau kerja milih-milih kali pun ga bisa” (RN, Desember 2017).

“Nanti aku niatnya memang kuliah, tapi ya sambil kerja lah biar gak nyusahin orangtua, kalo susah carik kerja ya pande-pandela biar bisa ada penghasilan percuma udah banyak belajar disini” (KT, Desember 2017).

Hammel (2001) menegaskan bahwa riwayat hidup atau pengalaman pribadi merupakan suatu gambaran individu yang relatif lengkap, mencakup semua pengalaman di sekolah dan luar sekolah, karakteristik dirinya, dan hubungannya dengan keluarga. Hammel (2001) merinci riwayat hidup ke dalam pengamatan masa kanak-kanak dan remaja, terutama pada masa SD-SMA. Kegiatan berorganisasi, olahraga, kesenian dan bermain baik di lingkungan tempat tinggal maupun di sekolah merupakan bagian dari riwayat hidup (Hammel, 2001). Faktor-faktor yang mempengaruhi kematangan

karir menurut Seligman (1994), adalah: Faktor Sosial Ekonomi. Status sosial ekonomi seseorang tentu mempunyai peranan terhadap perkembangan anak-anaknya. Keluarga yang mempunyai status sosial ekonomi yang baik, tentu akan memberi perhatian yang baik pula pada pemenuhan kebutuhan sehari-hari dan akan memikirkan masa depan anak-anaknya. Menurut Sugihartono, dkk (2015) menyatakan status sosial ekonomi orang tua, meliputi tingkat pendidikan orang tua, pekerjaan orang tua, penghasilan orang tua.

Status sosial ekonomi adalah gambaran tentang keadaan seseorang atau suatu masyarakat yang ditinjau dari segi ekonomi, gambaran itu seperti tingkat pendidikan, pendapatan, pekerjaan dan pemilikan barang. Keadaan ekonomi orang tua siswa turut mendukung siswa dalam pengadaan sarana dan prasarana belajar, yang akan memudahkan dan membantu siswa untuk melakukan tugas-tugas sekolah dengan baik. Dengan begitu siswa lebih termotivasi dan dapat mengetahui dengan mudah jurusan atau karir apa yang akan diambilnya untuk kedepannya.

Status sosial ekonomi seseorang tentu mempunyai peranan terhadap perkembangan anak-anaknya. Keluarga yang mempunyai status sosial ekonomi yang baik, tentu akan memberi perhatian yang baik pula pada pemenuhan kebutuhan sehari-hari dan akan memikirkan masa depan anak-anaknya. Menurut Sugihartono, dkk (2015) menyatakan status sosial ekonomi orang tua, meliputi tingkat pendidikan orang tua, pekerjaan orang tua, penghasilan orang tua. Keluarga yang memiliki status sosial ekonomi kurang mampu, akan cenderung untuk memikirkan bagaimana pemenuhan kebutuhan pokok, sehingga perhatian untuk meningkatkan pendidikan anak

juga kurang.

Pendapatan keluarga yang memadai akan menunjang tumbuh kembang anak. Karena orang tua dapat menyediakan semua kebutuhan anak baik primer maupun sekunder (Soetjiningsih, 2004). Hal tersebut menjadikan adanya jarak antara kelompok kaya dan miskin, dimana yang miskin hanya bisa mengembangkan kemampuannya sementara yang kaya mendapatkan banyak dukungan.

Fenomena Kematangan karir juga terdapat di SMK N I Kutalimbaru, beragam nya tingkat status sosial ekonomi keluarga membuat tingkat kematangan karir siswa juga beragam, status sosial ekonomi keluarga pada SMK N I Kutalimbaru ini dapat dilihat dari pendapatan orang tuanya. Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) memiliki karakteristik yang berbeda dengan sekolah menengah atas (SMA). Sitem belajar di SMK juga berbeda dengan SMA, di SMK banyak melakukan praktek-praktek lapangan sedangkan di SMA tidak. SMK merupakan istitusi sekolah yang mempersiapkan siswanya untuk mampu terjun langsung ke dalam dunia kerja setelah lulus. Maka dari itu kematangan karir sangat dibutuhkan oleh siswa agar mereka dapat mempersiapkan diri dengan baik. Pengalaman selama proses pembelajaran dipadu dengan pengalaman praktek menjadikan lulusan SMK memiliki kompetensi dan keterampilan yang memadai. Terkait dengan kematangan karir pada siswa yang dilihat dari cara siswa dalam proses belajar dan mengembangkan pengetahuan serta keterampilannya dengan sungguh-sungguh. Siswa yang tidak memiliki kematangan karir terlihat tidak serius, hanya main-main saja. Siswa SMK diharapkan mempunyai bekal

dalam menentukan karirnya kemasa depan dengan pembekalan yang ekstra dari pihak sekolah.

Dalam menentukan pilihan karir, siswa membutuhkan informasi yang dapat membantu siswa dalam pengambilan pilihan karir yang tepat. Informasi tersebut dapat diperoleh dari pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah khususnya pelayanan bimbingan karir. Adanya pelayanan tersebut, diharapkan siswa lebih mantap dalam menentukan pilihan karir sebab para siswa dibantu untuk memilih dan menentukan apa yang akan dilakukan setelah menyelesaikan pendidikan. Banyak kemungkinan yang dapat terjadi, siswa mungkin akan memilih untuk melanjutkan studi ke jenjang yang lebih tinggi atau memilih untuk bekerja agar dapat membantu meringankan beban orang tua. Tentunya pilihan tersebut adalah pilihan yang dibuat individu dengan mempertimbangkan aspek yang ada. Pelayanan bimbingan karir di SMK N 1 Kutalimbaru yang diberikan kepada sudah terlaksana dengan cukup baik. Hal tersebut dapat terlihat dari komunikasi tatap muka dengan guru BK di ruang BK pada saat waktu luang serta update atau pergantian berkala pada papan bimbingan mengenai karir.

Siswa SMK pada umumnya berada pada usia 15-18 tahun, menurut tahap perkembangan karir pada usia tersebut mulai memasuki fase pertumbuhan dan eksplorasi (Bardick, Kerry, Magnusson, & Kim, 2006). Berdasarkan tugas perkembangan karier, pada fase ini para siswa dikatakan telah mencapai kematangan karier bila mampu untuk mulai menunjukkan minat terhadap pilihan karier, mulai mengeksplorasi kemampuan diri dan pengetahuan tentang pilihan karier, dan sudah menentukan pilihan meskipun

belum pasti dan mulai membuat perencanaan karier. Dalam penelitian terhadap 380 siswa SMK di Bandung, didapatkan bahwa sebagian besar siswa berada pada kategori belum matang Sudjani (2014). Penelitian Tjalla, Heru & Kustandi (2015) juga menemukan bahwa siswa SMK belum memiliki kematangan karir ditandai dengan tidak dimilikinya perencanaan karier dan informasi yang minimal, kurangnya informasi komprehensif seperti kelompok pekerjaan dan bagaimana untuk membuat keputusan karier.

Berikut adalah kutipan wawancara peneliti dengan salah satu guru BK di SMK N I Kutalimbaru.

“Saya sering melakukan tatap muka dengan siswa khususnya siswa kelas XII, dari situ saya mengetahui bagaimana kesiapan mereka dalam kematangan karir setelah lulus nanti, beberapa dari mereka dengan status ekonomi yang kurang mengeluh tentang biaya, baik itu biaya makan dan transportasi saat melakukan PKL, dimana PKL tersebut dapat membuat siswa lebih siap dalam menghadapi dunia kerja nantinya.” (NM, November 2017).

Meninjau dari hasil observasi, dan pendapat beberapa ahli, maka peneliti berkeinginan untuk melakukan penelitian dengan judul “Perbedaan kematangan karir ditinjau dari status sosial ekonomi di SMK Negeri I Kutalimbaru”.

B. Identifikasi Masalah

Fenomena Kematangan karir juga terdapat di SMK N I Kutalimbaru, beragamanya tingkat status sosial ekonomi keluarga membuat tingkat kematangan karir siswa juga beragam, status sosial ekonomi keluarga pada SMK N I Kutalimbaru ini dapat dilihat dari pendapatan orang tuanya. Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) memiliki karakteristik yang berbeda

dengan sekolah menengah atas (SMA). SMK merupakan institusi sekolah yang mempersiapkan siswanya untuk mampu terjun langsung ke dalam dunia kerja setelah lulus. Maka dari itu kematangan karir sangat dibutuhkan oleh siswa agar mereka dapat mempersiapkan diri dengan baik. Pengalaman selama proses pembelajaran dipadu dengan pengalaman praktek menjadikan lulusan SMK memiliki kompetensi dan keterampilan yang memadai. Terkait dengan kematangan karir pada siswa yang dilihat dari cara siswa dalam proses belajar dan mengembangkan pengetahuan serta keterampilannya dengan sungguh-sungguh. Siswa yang tidak memiliki kematangan karir terlihat tidak serius, hanya main-main saja. Siswa SMK diharapkan mempunyai bekal dalam menentukan karirnya ke masa depan dengan pembekalan yang ekstra dari pihak sekolah.

Dalam menentukan pilihan karir, siswa membutuhkan informasi yang dapat membantu siswa dalam pengambilan pilihan karir yang tepat. Informasi tersebut dapat diperoleh dari pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah khususnya pelayanan bimbingan karir. Adanya pelayanan tersebut, diharapkan siswa lebih mantap dalam menentukan pilihan karir sebab para siswa dibantu untuk memilih dan menentukan apa yang akan dilakukan setelah menyelesaikan pendidikan. Banyak kemungkinan yang dapat terjadi, siswa mungkin akan memilih untuk melanjutkan studi ke jenjang yang lebih tinggi atau memilih untuk bekerja agar dapat membantu meringankan beban orang tua. Tentunya pilihan tersebut adalah pilihan yang dibuat individu dengan mempertimbangkan aspek yang ada. Pelayanan bimbingan karir di SMK N 1 Kutalimbaru yang diberikan kepada sudah

terlaksana dengan cukup baik. Hal tersebut dapat terlihat dari komunikasi tatap muka dengan guru BK di ruang BK pada saat waktu luang serta update atau pergantian berkala pada papan bimbingan mengenai karir.

C. Batasan Masalah

Dalam penelitian ini, penulis akan membatasi masalah yang akan diteliti agar penelitian menjadi lebih terfokus dan dapat menjawab permasalahan penelitian dengan lebih efektif dan efisien. Adapun batasan masalah dalam penelitian ini adalah kematangan karir dan status sosial ekonomi.

Kematangan Karir adalah kesiapan kognitif dan afektif individu untuk mengatasi tugas-tugas perkembangan yang dihadapkan kepadanya.

Status ekonomi adalah gambaran tentang keadaan seseorang atau masyarakat yang ditinjau dari segi sosial ekonomi.

Populasi dalam penelitian ini adalah 900 orang siswa di SMK Negeri I Kutalimbaru. Jadi populasi adalah keseluruhan subjek penelitian yang mempunyai persamaan sifat yang akan dikenai generalisasi dari hasil penelitian.

D. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah melihat Perbedaan kematangan karir ditinjau dari status sosial ekonomi di SMK Negeri I Kutalimbaru.

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menguji secara empiris tentang Perbedaan kematangan karir ditinjau dari status sosial ekonomi di SMK Negeri I Kutalimbaru

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu psikologi khususnya di bidang Psikologi Pendidikan khususnya tentang Perbedaan kematangan karir ditinjau dari status sosial ekonomi di SMK Negeri I Kutalimbaru.

2. Manfaat praktis

Secara praktis dari hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu dalam meningkatkan Perbedaan kematangan karir ditinjau dari status sosial ekonomi di SMK Negeri I Kutalimbaru.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. SISWA

I. Pengertian Siswa

Menurut Srikandi (2012) siswa adalah komponen masukan dalam sistem pendidikan yang selanjutnya diproses dalam pendidikan, sehingga menjadi manusia yang berkualitas sesuai dengan tujuan pendidikan. Syukritaslim (2002) mengemukakan definisi peserta didik atau siswa adalah orang yang memiliki potensi dasar yang perlu dikembangkan melalui pendidikan baik secara fisik maupun psikis. Siswa adalah mereka yang secara khusus diserahkan oleh kedua orang tuanya untuk mengetahui pembelajaran yang diselenggarakan disekolah (Zulfikar, 2011). Siswa adalah unsur manusiawi yang penting dalam proses pembelajaran, karena pada dasarnya siswa yang menjadi subjek pembelajaran (Sadirman, 2006).

Syaiful (2011) "Anak didik atau siswa adalah subjek utama dalam pendidikan. Dialah yang belajar setiap saat. Belajar anak didik tidak mesti harus dengan guru dalam proses interaksi edukatif. Dia bisa juga belajar mandiri tanpa harus menerima pelajaran dari guru disekolah". Selanjutnya menurut Oemar Hamalik (2009) "Peserta didik atau siswa merupakan suatu komponen masukan dalam sistem pendidikan yang selanjutnya diproses dalam proses pendidikan, sehingga menjadi manusia yang berkualitas sesuai dengan tujuan pendidikan nasional".

Menurut Dewi (2008) “Siswa atau peserta didik adalah siapa saja yang belajar mulai dari murid TK, SD sampai dengan SMA, mahasiswa, peserta pelatihan dilembaga pendidikan pemerintah atau swasta”. Menurut kamus besar bahasa Indonesia pengertian siswa berarti orang, anak yang sedang berguru (belajar, bersekolah). Sedangkan menurut pasal 1 ayat 4 UU RI no. 20 Tahun 2013. Mengenai system pendidikan nasional, dimana siswa adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan diri mereka melalui proses pendidikan pada jalur dan jenjang dan jenis pendidikan tertentu.

Siswa adalah komponen masukan dalam system pendidikan, sehingga menjadi manusia yang berkualitas sesuai dengan tujuan pendidikan, sehingga menjadi manusia yang berkualitas sesuai dengan tujuan pendidikan nasional (Kompas, 2005).

Berdasarkan pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa siswa merupakan suatu komponen manusiawi yang menempati posisi penting dalam dunia pendidikan yang kemudian diproses dalam suatu kegiatan pembelajaran dengan tujuan agar menjadi manusia yang berkualitas sehingga nantinya mampu memanfaatkan pengetahuan yang diperoleh dengan sebaik-baiknya.

2. Tugas-tugas Siswa

Menurut Ridwan (dalam Simbolon, 2016) tugas seorang siswa disekolah dibagi menjadi 4 unsur pokok yaitu :

- a. **Belajar** : belajar merupakan tugas pokok seorang siswa, karena melalui belajar dapat menciptakan generasi muda yang cerdas. Tugas siswa disekolah dibagi menjadi 4 diantaranya adalah :
- 1) **Memahami dan mempelajari materi yang diajarkan.**
 - 2) **Mengerjakan tugas-tugas yang diberikan oleh guru.**
 - 3) **Mempelajari kembali materi yang telah diajarkan dan mengerjakan pekerjaan rumah jika ada.**
 - 4) **Taat pada peraturan sekolah, sebab sekolah memiliki tata tertib yang harus ditaati oleh para siswa. Demi terciptanya kondisi sekolah yang kondusif, aman, nyaman untuk siswa dalam belajardan menjalani aktivitas disekolah.**
- b. **Patuh dan hormat pada guru**: tugas seorang siswa disekolah selanjutnya adalah patuh dan hormat kepada guru, rahmat, barokah dan manfaat dari sebuah itu tergantung dari ridhonya guru. Oleh karena itu, jika siswa ingin menjadi siswa yang cerdas haruslah patuh, taat dan hormat pada guru.
- c. **Disiplin** adalah sebuah istilah “kunci meraih sukses adalah disiplin” jika seorang siswa memiliki disiplin yang tinggi maka dia akan dapat meraih cita-cita yang diinginkannya.
- d. **Menjaga nama baik sekolah** : menjaga nama baik sekolah adalah kewajiban setiap siswa, dengan menjaga nama baik sekolah maka siswa dan sekolah akan mendapat nilai positif dari masyarakat.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tugas seorang siswa adalah belajar, patuh, disiplin dan menjaga nama baik sekolahnya.

3. Tahap-tahap Perkembangan Siswa

Tahap-Tahap Perkembangan Siswa (Peserta Didik) Hamzah B, Uno dan Masri Kuadrat (2009) membagi tahap perkembangan siswa (peserta didik) menjadi tiga bagian yaitu tahap pra- oprasional, tahap oprasional konkret, tahap oprasional formal.

- a. Tahap pra-oprasional (usia 2-7 tahun). Pada tahap ini kemampuan skema kognitif masih terbatas. Peserta didik suka meniru perilaku orang lain. Perilaku yang ditiru terutama perilaku orang lain (khususnya orang tua dan guru) yang pernah ia lihat ketika orang itu merespon terhadap perilaku orang, keadaan, dan kejadian yang dihadapi pada masa lampau. Peserta didik mulai mampu menggunakan kata-kata yang benar dan mengekspresikan kalimat- kalimat pendek secara efektif.
- b. Tahap oprasional konkret (usia 7-11 tahun). Pada tahap ini peserta didik sudah mulai memahami aspek-aspek komultaif materi, misalnya volume dan jumlah, mempunyai kemampuan memahami cara mengombinasikan beberapa golongan benda yang bervariasi tingkatannya. Selain itu, peserta didik sudah mampu berfikir sistematis mengenal benda-benda dan peristiwa-peristiwa yang konkret.
- c. Tahap oprasional formal (usia-11-15 tahun). Pada tahap ini peserta didik sudah menginjak usia remaja. Perkembangan kognitif peserta didik pada tahap ini telah memiliki kemampuan mengordinasikan dua

ragam kemampuan kognitif, baik secara simultan (serentak) maupun berurutan.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tahapan perkembangan siswa ada tiga tahap yaitu: Tahap pra-oprasional, Tahap oprasional konkret, dan Tahap oprasional formal.

B. Kematangan Karir

I. Pengertian Kematangan Karir

Kematangan karir menurut Creed dan Prideaux (2001) adalah sebagai kesiapan individu untuk mengatasi tugas-tugas perkembangan pada tahap-tahap perkembangan pertumbuhan, eksplorasi, pematangan, pembinaan dan penurunan. Kematangan karir juga merupakan kesiapan kognitif dan afektif individu untuk mengatasi tugas-tugas perkembangan yang dihadapkan kepadanya. Kesiapan kognitif terdiri dari kemampuan mengambil keputusan dan wawasan mengenai dunia kerja sedangkan kesiapan afektif meliputi perencanaan karir dan eksplorasi karir.

Kematangan karir merupakan aspek yang perlu dimiliki siswa untuk menunjang karir dimasa depan. Pengertian kematangan karir yang diungkapkan oleh B. Hasan (2006), menyatakan bahwa Kematangan karir

yaitu sikap dan kompetensi yang berperan untuk pengambilan keputusan karir. Sikap dan kompetensi tersebut mendukung penentuan keputusan karir yang tepat. Kematangan karir juga merupakan refleksi dari proses perkembangan karir individu untuk meningkatkan kapasitas untuk membuat keputusan karir (Richard, 2007).

Sedangkan Crites (Levinson, 1998), mendefinisikan kematangan karir individu sebagai kemampuan individu untuk membuat pilihan karir, yang meliputi penentuan keputusan karir, pilihan yang realistik dan konsisten. Pengertian kematangan karir jauh lebih luas daripada sekedar pemilihan pekerjaan, karena akan melibatkan kemampuan individu baik dalam membuat keputusan karir maupun aktivitas perencanaan karir. Kematangan karir mengarah pada pengenalan karir secara menyeluruh, diawali dengan pengenalan potensi diri, memahami lapangan kerja yang sebenarnya, merencanakan sampai dengan menentukan pilihan karir yang tepat.

Kematangan karir seseorang juga dipengaruhi oleh usia, menurut (Gonzales, 2008). Kesesuaian dengan usia yang dimaksudkan dalam definisi ini, adalah berdasarkan teori *Life-Span, Life-Space* dari Super, yang mengatakan bahwa setiap individu pada jenjang usia tertentu mempunyai peran yang harus dijalankan sesuai dengan tahapan perkembangannya.

Berdasarkan beberapa pendapat yang telah diungkapkan, maka dapat disimpulkan bahwa kematangan karir adalah kemampuan individu dalam menguasai tugas perkembangan karir sesuai dengan tahap perkembangan karir, dengan menunjukkan perilaku yang dibutuhkan untuk merencanakan karir, mencari informasi, memiliki kesadaran tentang apa

yang dibutuhkan dalam membuat keputusan karir dan memiliki wawasan mengenai dunia kerja. kompetensi individu dalam menentukan keputusan karir yang ditunjang oleh faktor kognitif dan afektif dengan meningkatkan pengetahuan dan keahlian. Kematangan karir ini merupakan hubungan antara usia individu dengan tahap perkembangan karir yang mempunyai peran dalam kematangan karir yang harus dijalankan sesuai dengan tahapan perkembangannya.

2. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Kematangan Karir

Menurut Donald E. Super (Sharf, 2002), menyatakan bahwa kematangan karir remaja dapat diukur dengan indikator-indikator sebagai berikut:

- a. Perencanaan karir (*career planning*). Aspek perencanaan karir menurut Super (Sharf, 2002), merupakan aktivitas pencarian informasi dan seberapa besar keterlibatan individu dalam proses tersebut. Kondisi tersebut didukung oleh pengetahuan tentang macam-macam unsur pada setiap pekerjaan. Indikator ini adalah menyadari wawasan dan persiapan karir, memahami pertimbangan alternatif pilihan karir dan memiliki perencanaan karir dimasa depan.
- b. Eksplorasi karir (*career exploration*). Menurut Super (Sharf, 2002) merupakan kemampuan individu untuk melakukan pencarian informasi karir dari berbagai sumber karir, seperti kepada orang tua, saudara, kerabat, teman, guru bidang studi, konselor sekolah, dan sebagainya. Aspek eksplorasi karir berhubungan dengan seberapa banyak

informasi karir yang diperoleh siswa dari berbagai sumber tersebut. Indikator dari aspek ini adalah mengumpulkan informasi karir dari berbagai sumber dan memanfaatkan informasi karir yang telah diperoleh.

- c. Pengetahuan tentang membuat keputusan karir (*decision making*). Aspek ini menurut Super (Sharf, 2002) adalah kemampuan siswa dalam menggunakan pengetahuan dan pemikiran dalam membuat perencanaan karir. Konsep ini didasari pada tuntutan siswa untuk membuat keputusan karir, dengan asumsi apabila siswa mengetahui bagaimana orang lain membuat keputusan karir maka diharapkan mereka juga mampu membuat keputusan karir yang tepat bagi dirinya.
- d. Pengetahuan (informasi) tentang dunia kerja (*world of work information*). Aspek ini terdiri dari dua komponen menurut Super (Sharf, 1992: 158), yakni terkait dengan tugas perkembangan, yaitu individu harus tahu minat dan kemampuan diri, mengetahui cara orang lain mempelajari hal-hal yang berkaitan dengan pekerjaan dan mengetahui alasan orang berganti pekerjaan. Komponen kedua adalah mengetahui tugas-tugas pekerjaan dalam suatu jabatan dan perilaku-perilaku dalam bekerja.
- e. Pengetahuan tentang kelompok pekerjaan yang lebih disukai (*knowledge of preferred occupational group*). Aspek ini menurut Super (Sharf, 2002) adalah siswa diberi kesempatan untuk memilih satu dari beberapa pilihan pekerjaan, dan kemudian ditanyai mengenai hal-hal yang berkaitan dengan pekerjaan tersebut. Mengenai

persyaratan, tugas-tugas, faktor-faktor dan alasan yang mempengaruhi pilihan pekerjaan dan mengetahui resiko-resiko dari pekerjaan yang dipilihnya. Indikator pada aspek ini adalah pemahaman mengenai tugas dari pekerjaan yang diinginkan, memahami persyaratan dari pekerjaan yang diinginkan, mengetahui faktor dan alasan yang mempengaruhi pilihan pekerjaan yang diminati dan mampu mengidentifikasi resiko-resiko yang mungkin muncul dari pekerjaan yang diminati.

- f. Realisasi keputusan karir (*realisation*). Realisasi keputusan karir adalah perbandingan antara kemampuan individu dengan pilihan karir pekerjaan secara realistis. Aspek ini menurut Super (Sharf, 2002), antara lain: memiliki pemahaman yang baik tentang kekuatan dan kelemahan diri berhubungan dengan pekerjaan yang diinginkan, mampu melihat faktor-faktor yang mendukung dan menghambat karir yang diinginkan, mampu mengambil manfaat membuat keputusan karir yang realistik Individu yang memiliki kematangan karir yang baik berarti telah memiliki orientasi karir (*career orientation*). Orientasi karir didefinisikan sebagai skor total dari:

- 1) sikap terhadap karir
- 2) keterampilan membuat keputusan karir
- 3) informasi dunia kerja, menurut Super (Sharf, 2002). Sikap terhadap karir terdiri dari perencanaan karir dan eksplorasi karir. Keterampilan membuat keputusan karir terdiri dari kemampuan menggunakan kemampuan dan pemikiran dalam

membuat keputusan karir. Informasi karir terdiri atas memiliki informasi tentang pekerjaan tertentu dan kelompok pekerjaan yang lebih disukai.

Menurut Naidoo (dalam Richard Sharf, 1992) terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi kematangan karir individu, yaitu:

a. *Educational level*

Kematangan karir individu ditentukan dari tingkat pendidikannya. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh McCaffrey, Miller, dan Winstoa pada siswa junior, senior, dan alumni terdapat perbedaan dalam hal kematangan karir. Semakin tinggi tingkat pendidikan semakin tinggi pula kematangan karir yang dimiliki. Hal ini mengindikasikan kematangan karir meningkat seiring tingkat pendidikan.

b. *Race ethnicity*

Kelompok minoritas sering dikaitkan dengan kematangan karir yang rendah yang berhubungan dengan orang tua. Jika orang tua mendukung anaknya walaupun mereka berasal dari kelompok minoritas, anak tersebut tetap akan memiliki kematangan yang baik.

c. *Locus of control*

Individu dengan tingkat kematangan karir yang baik cenderung memiliki orientasi *locus of control/internal*. Dengan *locus of control/internal*, ketika dihadapkan pada pemilihan karir, maka akan melakukan usaha untuk mengenal diri, mencari tahu tentang pekerjaan dan langkah-langkah pendidikan, serta berusaha mengatasi

masalah yang dihadapi. Hal tersebut akan membuat kematangan karir individu menjadi tinggi.

d. Social economi status

Individu yang berasal dari latar belakang sosial ekonomi menengah ke bawah menunjukkan nilai rendah pada kematangan karir. Hal ini ditandai dengan kurangnya akses terhadap informasi tentang pekerjaan, figur teladan dan anggapan akan rendahnya kesempatan.

e. Work salience

Pentingnya pekerjaan mempengaruhi individu dalam membuat pilihan, kepuasan kerja yang merujuk pada komitmen kerja, serta kematangan karir pada siswa SMA dan mahasiswa.

f. Gender

Wanita memiliki nilai kematangan karir yang lebih rendah dibandingkan dengan laki-laki. Hal ini disebabkan karena wanita lebih rentan dalam memandang konflik peran sebagai hambatan dalam proses perkembangan karir, dan kurang mampu untuk membuat keputusan karir yang tepat dibandingkan dengan laki-laki.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi kematangan karir adalah: faktor individu, faktor pengalaman, faktor sosial ekonomi, faktor gender, faktor usia, *educational level*, *race ethnicity*, *locus of control*, dan *gender*.

3. Aspek-aspek Kematangan Karir

Menurut Sciarra (dalam Richard 1992), ada empat aspek

kematangan karir siswa yaitu:

- a. Siswa dapat menentukan tujuan tentang keberhasilan masa depan karir melalui pengumpulan informasi yaitu informasi yang mencakup diri, penggunaan kemampuan, dan melakukan konsultasi dengan orang lain.
- b. Menghubungkan pemilihan kelas dengan tujuan-tujuan karir.
- c. Mengidentifikasi persyaratan-persyaratan pendidikan yang spesiik sesuai dengan kebutuhan untuk mencapai keberhasilan.
- d. Mengklarifikasi nilai-nilai tentang diri ketika mereka menghubungkan dengan karir atau waktu luang.

Menurut Super (dalam Watkins & Campbell, 2000) kematangan karir terdiri dari:

- a. *Career planning*

Dimensi ini mengukur tingkat perencanaan melalui sikap terhadap masa depan. Individu memiliki kepercayaan diri, kemampuan untuk dapat belajar dari pengalaman, menyadari bahwa dirinya harus membuat pilihan pendidikan dan pekerjaan, serta mempersiapkan diri untuk membuat pilihan tersebut. Nilai rendah pada dimensi *career planning* menunjukkan bahwa individu tidak merencanakan masa depan di dunia kerja dan merasa tidak perlu untuk memperkenalkan diri atau berhubungan dengan pekerjaan. Nilai tinggi pada dimensi *career planning* menunjukkan bahwa individu ikut berpartisipasi dalam aktivitas perencanaan karir yaitu belajar tentang informasi karir, berbicara dengan orang dewasa tentang

rencana karir, mengikuti kursus dan pelatihan yang akan membantu dalam menentukan karir, berpartisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler dan bekerja paruh waktu.

b. *Career exploration*

Dimensi ini mengukur sikap terhadap sumber informasi. Individu berusaha untuk memperoleh informasi mengenai dunia kerja serta menggunakan kesempatan dan sumber informasi yang berpotensi seperti orangtua, teman, guru, dan konselor. Nilai rendah pada dimensi *career exploration* menunjukkan bahwa individu tidak peduli dengan informasi tentang bidang dan tingkat pekerjaan.

c. *Career decision making* Dimensi ini mengukur pengetahuan tentang prinsip dan cara pengambilan keputusan. Individu memiliki kemandirian, membuat pilihan pekerjaan yang sesuai dengan minat dan kemampuan, kemampuan untuk menggunakan metode dan prinsip pengambilan keputusan untuk menyelesaikan masalah termasuk memilih pendidikan dan pekerjaan. Nilai rendah pada dimensi *career decision making* menunjukkan bahwa individu tidak tahu apa yang harus dipertimbangkan dalam membuat pilihan. Hal ini berarti individu tidak siap untuk menggunakan informasi pekerjaan yang telah diperoleh untuk merencanakan karir. Nilai tinggi pada dimensi *career decision making* menunjukkan bahwa individu siap mengambil keputusan.

d. *World of word information* Dimensi ini mengukur pengetahuan tentang jenis-jenis pekerjaan, cara untuk memperoleh dan sukses

dalam pekerjaan serta peran-peran dalam dunia pekerjaan. Nilai rendah pada dimensi *world of work information* menunjukkan bahwa individu perlu untuk belajar tentang jenis-jenis pekerjaan dan tugas perkembangan karir. Individu kurang mengetahui tentang pekerjaan yang sesuai dengannya. Nilai tinggi pada dimensi *world of work information* menunjukkan bahwa individu dengan wawasan yang luas dapat menggunakan informasi pekerjaan untuk diri sendiri dan mulai menetapkan bidang serta tingkat pekerjaan.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa aspek kematangan karir adalah: perencanaan, penjelajahan, mengumpulkan informasi, pengambilan keputusan, orientasi kenyataan.

4. Karakteristik Kematangan Karir

Karakteristik Kematangan Karir Menurut Seligman (1994) kematangan karir yang positif ditandai oleh suatu urutan proses dalam kehidupan, yang meliputi :

- a. Meningkatnya kesadaran diri.
- b. Meningkatnya pengetahuan akan pilihan-pilihan karir yang sesuai.
- c. Meningkatnya kesesuaian antara kemampuan, minat, dan nilai dengankarir yang diinginkan.
- d. Meningkatnya kesadaran akan karir yang diinginkan.
- e. Meningkatnya kemampuan, perencanaan dan kesuksesan karir.
- f. Meningkatnya sikap yang berhubungan dengan karir (orientasi berprestasi, kemandirian, perencanaan komitmen, motivasi, self

efficacy).

- g. Meningkatnya kepuasan dan kesuksesan dalam perkembangan karirnya.

Super (Abimayu, 2000) menjelaskan ciri-ciri dikatakan matang karir itu adalah sebagai berikut :

- a. Perencanaan meliputi perencanaan jangka panjang, jangka menengah, jangka pendek
- b. Sikap dan tingkah laku eksplorasi, meliputi sikap dan tingkah laku ingin tahu, penggunaan sumber, dan partisipasi.
- c. Perolehan informasi, terdiri dari informasi pendidikan dan latihan, syarat-syarat masuk, tugas-tugas, penerimaan dan penawaran, dan promosi.
- d. Pengetahuan tentang pembuatan keputusan, meliputi dasar-dasar dan praktek pembuatan keputusan.
- e. Orientasi kenyataan, mencakup faktor-faktor pengetahuan diri, kenyataan, kejajagan, kristalisasi dan pengalaman kerja.

Crites (Abimayu, 2000) individu dikatakan tidak matang karir disebabkan karena :

- a. Individu mempunyai banyak potensi dan membuat banyak pilihan tetapi ia tidak dapat memilih satu sebagai tujuannya.
- b. Individu tidak dapat mengambil keputusan, ia tidak bisa memilih satupun dari alternatif-alternatif yang mungkin baginya.
- c. Individu yang tidak berminat, ia telah memilih satu pekerjaan tetapi ia bimbang akan pilihannya itu karena tidak didukung oleh pola minat

yang memadai.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa karakteristik kematangan karir adalah : kesadaran diri, kemampuan, pengetahuan, sikap, perencanaan dan orientasi kenyataan.

5. Tahapan Kematangan Karir

Tahapan perkembangan karir menurut Super (2000) mengenai life span- life space, adalah hubungan antara tahapan hidup psikologis dengan teori peranan sosial untuk mendapatkan gambaran umum mengenai karir yang multi peran. Ada dua dimensi yang dibangun dalam teori tersebut.

- a. Dimensi waktu yang diistilahkan dengan *life span*, merupakan tahapan perkembangan karir yang dimainkan sesuai dengan umur yakni dari masih seorang anak, belajar, hidup dalam masyarakat, bekerja, menikah sampai dengan masa pensiun.
- b. Dimensi kedua merupakan dimensi ruang atau *life space* yakni dimensi yang berkaitan dengan kondisi sosial tempat individu tersebut hidup. Sehingga pada usia tertentu, individu memiliki peran perkembangan yang harus dijalankan sesuai dengan tahapan perkembangannya. Hubungan mengenai usia dengan tahapan perkembangan karir menurut Super dinamakan dengan pelangi karir kehidupan (*life-career rainbow*). *Life-career rainbow* ini menggambarkan keterkaitan antara usia dengan tahapan perkembangan yang menjadi tugas perkembangan dalam hidupnya (Manrihu, 1988)

Tahap perkembangan kehidupan berkaitan dengan perkembangan karir

yang diajukan oleh Super (Winkel dan Sri Hastuti, 2005), ada lima tahap perkembangan karir.

- a. Fase pengembangan (*Growth*) dari saat lahir sampai usia kurang lebih 15 tahun, dimana anak mengembangkan berbagai potensi, pandangan khas, sikap, minat dan kebutuhan-kebutuhan yang dipadukan dalam struktur gambaran diri (*self-concept structure*).
- b. Fase explorasi (*Exploration*) usia 15 sampai 24 tahun, dimana individu memikirkan berbagai alternatif jabatan, tetapi belum mengambil keputusan yang mengikat.
- c. Fase pematapan (*Establishment*) usia 25 sampai 44 tahun, yang bercirikan usaha tekun memantapkan diri melalui seluk beluk pengalaman selama menjalani karir tertentu.
- d. Fase pembinaan (*Maintenance*), usia 45 sampai 64 tahun, dimana orang yang sudah dewasa menyesuaikan diri dalam penghayatan jabatannya.
- e. Fase kemunduran (*Decline*), bila orang memasuki masa pensiun dan harus menemukan pola hidup baru sesudah melepaskan jabatannya.

Kelima tahap ini merupakan acuan bagi munculnya sikap-sikap dan perilaku yang menyangkut keterlibatan dalam karir, yang nampak dalam tugas perkembangan karir (*Vocational development tasks*).

6. Hambatan Pengembangan Karir

Hambatan kematangan karir yang dikemukakan oleh Rosenthal

(Smedley, 2003), menunjukkan karakteristik kemampuan belajar rendah, konsep diri rendah, dan individu yang bertipe belajar pasif. Gejala ini menunjukkan bahwa individu tersebut memiliki kematangan karir dari segi afektif yang rendah. Dengan demikian individu yang memiliki permasalahan dalam belajar mengakibatkan kematangan karirnya juga rendah. Penyebabnya, dalam kematangan karir membutuhkan pengetahuan dan keterampilan yang mendukung untuk meningkatkan kapasitas yang diperlukan dalam menentukan pilihan karir. Permasalahan dari segi emosional dan belajar juga berpengaruh terhadap kematangan karir (Smedley, 2003).

Hambatan lain yang muncul menurut Pusat Layanan Konseling mahasiswa, Universitas Negeri Illinois (2005), terdapat beberapa faktor yang menyebabkan seorang siswa gagal dalam membuat pilihan keputusan karir. Takut akan kegagalan, takut sukses karena berpikiran orang lain mengharapkan kesempurnaan jika berhasil sekali, kurangnya kemampuan untuk menetapkan prioritas, tidak tahu tempat untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan untuk membantu memutuskan, berharap orang lain yang akan membuat keputusan, belum memiliki pengalaman dalam membuat keputusan karir, tidak mau mengorbankan kenyamanan untuk kepentingan kedepan, takut orang lain menolak keputusan yang telah di buat, selalu berpikir bahwa saya tidak dapat melakukannya jika orang lain pun tidak dapat melakukannya atau perasaan tidak percaya diri, dan percaya bahwa keputusan yang telah dibuat tidak akan ada yang peduli. Upaya mengatasi permasalahan yang menghambat kematangan karir adalah dengan meningkatkan kapasitas diri dalam pengetahuan dan keterampilan berkaitan

dengan karir dan tahapan perkembangan karir. Pilihan karir membutuhkan proses yang kompleks untuk dipikirkan, membutuhkan waktu dan usaha. Lebih dari itu menentukan pilihan karir merupakan salah satu kesempatan dan biasanya masuk pada kondisi yang tidak pasti. Untuk mengatasi permasalahan kematangan karir melalui usaha: mengenali persoalan yang dihadapi, mengenali penyebab utama persoalan, memformulasikan pada alternatif atau pilihan strategi penyelesaian yang tepat, memprioritaskan pilihan-pilihan penyelesaian permasalahan, dan mengevaluasi hasil yang dicapai.

7. Upaya Peningkatan Kematangan Karir

Upaya Peningkatan Kematangan Karir Individu yang memiliki kematangan karir yang tinggi akan mendapatkan kesuksesan dan kepuasan dalam karir. Mereka memiliki kesadaran akan proses keputusan karir, seringkali berpikir akan alternatif karir atau analisa karir yang tepat, menghubungkan antara pengalaman yang dimiliki dengan tujuan yang akan datang, memiliki kepercayaan diri dalam menentukan keputusan karir, komitmen dalam membuat pilihan karir, dan mampu menyeimbangkan antara harapan dengan tuntutan realitas. Upaya dalam meningkatkan kematangan karir sangat penting bagi siswa.

Pengarahan maupun kurikulum atau proses bimbingan menjadi kebutuhan mutlak untuk mencapai tugas perkembangan karir tersebut. Menurut Herr and Enderlein (Darell F. Powell dan Luzzo, 1998), kurikulum untuk meningkatkan kematangan karir diolah dengan tepat sehingga mampu memberikan pengaruh pada tingkat IQ siswa, berbagai tingkat sosial

ekonomi dan berbagai pengetahuan karir yang umum dimiliki siswa. Evaluasi mengenai kurikulum dengan kematangan karir perlu disesuaikan dengan kondisi sebenarnya dalam karir. Penyusunan strategi dalam peningkatan kematangan karir harus disesuaikan dengan kondisi siswa.

Upaya untuk mencapai sasaran hasil yang maksimal dalam kematangan karir, menurut Gonzalez (2008), ada lima bidang yang perlu dikembangkan antara lain:

- a. Pengetahuan diri dan aspek lain. Siswa harus menjadi individu yang potensial dengan memahami: bakat, kecakapan dan kemampuan, konsep diri dan penghargaan diri, kepribadian, kemampuan akademik, pengalaman belajar dan kerja, minat, tingkat harapan, motivasi, nilai kehidupan, gaya hidup dan sebagainya. Semua karakteristik ini seharusnya sesuai dengan pilihan karir.
- b. Informasi studi, profesi dan karir. Siswa tidak hanya membutuhkan informasi mengenai diri mereka, tetapi juga tentang lingkungan dimana mereka tinggal. Mereka juga membutuhkan informasi mengenai pilihan pendidikan yang lain (jenjang pendidikan), pilihan profesional (jenjang karir), dan pilihan karir (jenjang sosial tenaga kerja). Mereka membutuhkan informasi tersebut sebagai bahan pertimbangan.
- c. Proses dalam menentukan keputusan karir. Melalui pengetahuan mengenai diri, pendidikan dan pengembangan profesional, siswa akan menentukan keputusan karir yang tepat. Mereka seharusnya dipersiapkan dalam menentukan keputusan karir melalui pertimbangan

berbagai aspek tersebut.

- d. **Transisi menuju dunia kerja.** Siswa dipersiapkan dalam menghadapi dunia kerja setelah lulus. Mereka membutuhkan strategi untuk menentukan keputusan karir yang tepat. Karir yang sesuai dengan jurusan yang mereka tekuni, dan mereka membutuhkan pengetahuan mengenai kebiasaan atau kewajiban sebagai tenaga kerja.
- e. **Perencanaan karir.** Siswa seharusnya dipersiapkan untuk menentukan perencanaan karir berpedoman pada karakteristik pribadi, pengalaman studi dan pengalaman kerja. Perencanaan karir akan membuat siswa teguh pendirian dalam pendidikan dan karir.

Kematangan karir bukan sesuatu hal yang mudah, dapat dicapai secara cepat, tetapi kematangan karir merupakan suatu proses yang perlu dikembangkan. Salah satu peran guru pembimbing adalah dalam membantu siswa dalam menyelesaikan mengenai karir. Peningkatan kematangan karir siswa dapat dicapai jika ada peran serta pihak sekolah terutama guru pembimbing dalam membuat pedoman dalam proses bimbingan dan konseling karir yang tepat.

C. Status Sosial Ekonomi

I. Pengertian Status Sosial Ekonomi

Status ekonomi adalah kedudukan seseorang atau keluarga dimasyarakat berdasarkan pendapatan perbulan. Status ekonomi dapat dilihat dari pendapatan yang disesuaikan dengan harga barang pokok (Kartono,2006). Status ekonomi adalah kedudukan atau posisi seseorang

dalam masyarakat, status ekonomi adalah gambaran tentang keadaan seseorang atau masyarakat yang ditinjau dari segi sosial ekonomi, gambaran itu seperti tingkat pendidikan, pendapatan, dan sebagainya. Status ekonomi kemungkinan besar pembentuk gaya hidup keluarga (Soetjningsingsih, 2004).

Menurut Mulyanto (1986) mengatakan bahwa "Perkataan telah mendapat banyak interpretasi, walaupun demikian orang berpendapat bahwa perkataan ini mencapai reciprocal behaviour atau perilaku yang saling mempengaruhi dan saling tergantungnya manusia satu sama lain". Status ekonomi merupakan suatu keadaan atau kedudukan yang diatur secara sosial dalam posisi tertentu dalam struktur masyarakat, pemberian posisi ini disertai pula seperangkat hak dan kewajiban yang hanya dipenuhi sipembawa statusnya, misalnya: pendapatan, pekerjaan, dan pendidikan. (Soekanto, 2003). Status ekonomi dapat juga diartikan sebagai suatu keadaan atau kedudukan yang diatur secara sosial dan menetapkan seseorang dalam posisi tertentu dalam struktur masyarakat. Pemberian posisi ini disertai pula seperangkat hak dan kewajiban yang harus dipenuhi sipembawa status misalnya, pendapatan, dan pekerjaan. Status ekonomi orangtua sangat berdampak bagi pemenuhan kebutuhan keluarga dalam mencapai standar hidup yang sejahtera dan mencapai kesehatan yang maksimal.

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa Status ekonomi adalah kedudukan seseorang atau keluarga dimasyarakat berdasarkan pendapatan perbulan. Status ekonomi dapat dilihat dari pendapatan yang disesuaikan dengan harga barang pokok.

2. Golongan Status Ekonomi

Status ekonomi terbagi menjadi 2 golongan , yaitu:

a. Golongan status ekonomi bawah

Status ekonomi bawah adalah posisi atau kedudukan dalam masyarakat yang dihubungkan dengan kepemilikan tanah dan kepemilikan harta benda lainnya dengan penghasilan dibawah atau sama dengan rata-rata pendapatan. Jumlah pendapatan penduduk dibawah 1.500.000 bulan (BPS Sumut, 2017)

b. Golongan status ekonomi atas

Status ekonomi atas adalah posisi atau kedudukan dalam masyarakat yang dihubungkan dengan kepemilikan tanah dan kepemilikan harta benda lainnyadengan penghasilan yang lebih baik dari golongan status ekonomi yang lainnya, jumlah pendapatan peduduk 3.500.00 / bulan dan 42.000.000 / tahun sampai tak terhingga (BPS. 2017)

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa status ekonomi terbagi menjadi 2 golongan, yaitu: golongan status ekonomi bawah, golongan status ekonomi atas.

3. Ciri-ciri status sosial ekonomi

Gunawan (2000) mengemukakan mengenai ciri-ciri umum keluarga

dengan status sosial ekonomi atas dan bawah, yaitu :

a. Ciri-ciri keluarga dengan status sosial ekonomi atas :

- 1) Tempat tinggal di rumah-rumah mewah dengan pagar yang tinggi dan berbagai model yang modern dengan status hak milik.
- 2) Tanggungan keluarga kurang dari lima orang atau pencari nafkah masih produktif yang berusia dibawah 60 tahun dan tidak sakit.
- 3) Kepala rumah tangga bekerja dan biasanya menduduki tingkat profesiona ke atas.
- 4) Memiliki mental usaha.

b. Ciri-ciri keluarga dengan status sosial ekonomi bawah :

- 1) Tinggal di rumah kontrakan atau rumah sendiri namun kondisinya masih amat sederhana seperti terbuat dari kayu atau bahan lain dan bukan batu.
- 2) Tanggungan keluarga lebih dari lima orang dan pencari nafkah sudah tidak produktif lagi, yaitu erusia 60 tahun dan sakit-sakitan.
- 3) Kepala rumah tangga menganggur dan hidup dari bantuan sanak saudara dan bekerja sebagai buruh atau pekerja rendahan seperti pembantu rumah tangga, tukang sampah dan lainnya

Sehingga dapat disimpulkan bahwa status sosial ekonomi dapat dilihat dari tingkat pendidikan, pekerjaan, tempat tinggal dan kekayaan yang dimiliki individu yang bersangkutan.

D. Perbedaan Kematangan Karir Ditinjau Dari Status Sosial Ekonomi Di

SMK Negeri I Kutalimbaru

Dalam perkembangannya, remaja menjadi sangat rentan terhadap pengaruh luas globalisasi yang ditandai dengan semakin mudahnya akses informasi dan teknologi. Hal ini terjadi karena keadaan jiwanya yang labil dan mengalami kegoncangan, daya pemikiran abstrak, logika dan kritik mulai berkembang, emosinya semakin berkembang, motivasinya mulai otonom dan tidak dikendalikan oleh dorongan biologis semata (Ahyadi, 1987).

Kematangan karir merupakan aspek yang perlu dimiliki siswa untuk menunjang karir dimasa depan. Pengertian kematangan karir yang diungkapkan oleh B. Hasan (2006), menyatakan bahwa Kematangan karir yaitu sikap dan kompetensi yang berperan untuk pengambilan keputusan karir. Sikap dan kompetensi tersebut mendukung penentuan keputusan karir yang tepat. Kematangan karir juga merupakan refleksi dari proses perkembangan karir individu untuk meningkatkan kapasitas untuk membuat keputusan karir (Richard, 2007).

Sedangkan Crites (Levinson, 1998), mendefinisikan kematangan karir individu sebagai kemampuan individu untuk membuat pilihan karir, yang meliputi penentuan keputusan karir, pilihan yang realistik dan konsisten. Pengertian kematangan karir jauh lebih luas daripada sekedar pemilihan pekerjaan, karena akan melibatkan kemampuan individu baik dalam dalam membuat keputusan karir maupun aktivitas perencanaan karir. Kematangan karir mengarah pada pengenalan karir secara menyeluruh, diawali dengan pengenalan potensi diri, memahami lapangan kerja yang sebenarnya, merencanakan sampai dengan menentukan pilihan karir yang tepat.

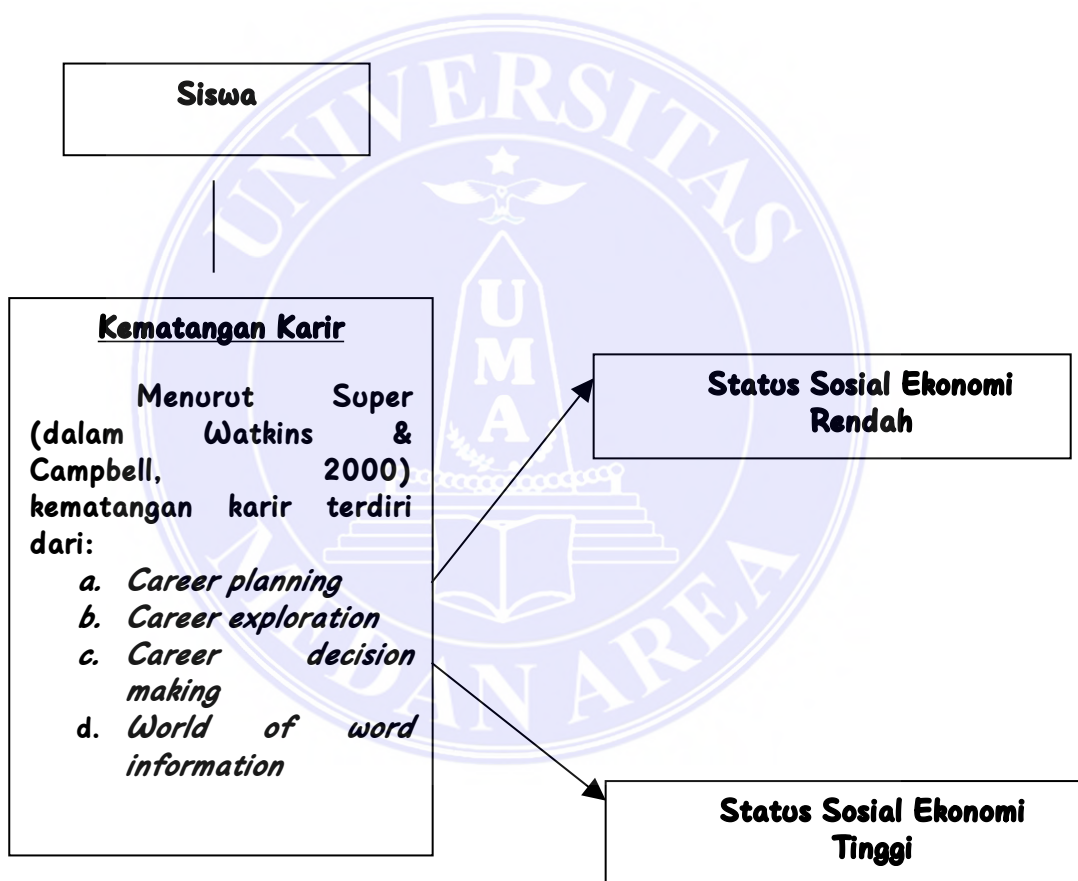
Faktor-faktor yang mempengaruhi kematangan karir menurut Seligman (1994), adalah: Faktor Sosial Ekonomi. Status sosial ekonomi seseorang tentu mempunyai peranan terhadap perkembangan anak-anaknya. Keluarga yang mempunyai status sosial ekonomi yang baik, tentu akan memberi perhatian yang baik pula pada pemenuhan kebutuhan sehari-hari dan akan memikirkan masa depan anak-anaknya. Menurut Sugihartono, dkk (2015) menyatakan status sosial ekonomi orang tua, meliputi tingkat pendidikan orang tua, pekerjaan orang tua, penghasilan orang tua.

Adapun penelitian terdahulu tentang “Kematangan Karir Siswa Kelas XI Ditinjau Dari Tingkat Pendidikan Orangtua Dan Keadaan Ekonomi Keluarga Di SMA Negeri 1 Pakem Tahun Ajaran 2014/2015” Keluarga dengan ekonomi tinggi dan sedang lebih mudah dalam memenuhi segala kebutuhan sekolah dan keperluan lain termasuk kebutuhan informasi mengenai karir yang akan dituju. Berbeda dengan keluarga yang mempunyai ekonomi relatif rendah, mereka mengalami kesulitan dalam pembiayaan sekolah, begitu juga dengan keperluan lainnya. Pada penelitian ini yang menguji perbedaan, maka digunakan uji hipotesis dengan menggunakan statistik parametris berupa Two Way Anova (Anova Dua Arah) dengan bantuan program SPSS For Windows Seril6.0 (Hartono, 2008). Kriteria uji F dikatakan ada perbedaan yang signifikan apabila didapatkan nilai $p < 0,05$ ada berapa dan dibandingkan untuk menentukan peringkat gambaran kematangan karir siswa yang ditinjau dari tingkat pendidikan orang tua dan keadaan ekonomi keluarga dari tinggi ke rendah melalui pendeskripsian hasil perbandingan presentase aspek-aspek variabel.

Siswa SMK pada umumnya berada pada usia 15-18 tahun, menurut tahap perkembangan karir pada usia tersebut mulai memasuki fase pertumbuhan dan eksplorasi (Bardick, Kerry, Magnusson, & Kim, 2006). Berdasarkan tugas perkembangan karier, pada fase ini para siswa dikatakan telah mencapai kematangan karier bila mampu untuk mulai menunjukkan minat terhadap pilihan karier, mulai mengeksplorasi kemampuan diri dan pengetahuan tentang pilihan karier, dan sudah menentukan pilihan meskipun belum pasti dan mulai membuat perencanaan karier. Dalam penelitian terhadap 380 siswa SMK di Bandung, didapatkan bahwa sebagian besar siswa berada pada kategori belum matang Sudjani (2014). Penelitian Tjalla, Heru & Kustandi (2015) juga menemukan bahwa siswa SMK belum memiliki kematangan karir ditandai dengan tidak dimilikinya perencanaan karier dan informasi yang minimal, kurangnya informasi komprehensif seperti kelompok pekerjaan dan bagaimana untuk membuat keputusan karier.

Keluarga yang memiliki status sosial ekonomi kurang mampu, akan cenderung untuk memikirkan bagaimana pemenuhan kebutuhan pokok, sehingga perhatian untuk meningkatkan pendidikan anak juga kurang. Kebalikannya, orang tua dengan sosial ekonomi yang rendah kurang memperhatikan perkembangan anaknya dikarenakan ia sibuk bekerja dan mencari uang. Hal ini dapat disimpulkan bahwa status sosial ekonomi dapat mempengaruhi kematangan karir pada remaja. Dalam penelitian ini saya ingin mengetahui bagaimana tingkat kematangan karir siswa SMK N 1 Kutalimbaru ditinjau dari status sosial ekonomi orang tuanya.

E. Kerangka Konseptual



F. Hipotesis

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Ada perbedaan antara kematangan karir siswa SMK N 1 kotalimbaru ditinjau dari status sosial ekonomi dan jenis kelamin, dengan asumsi semakin tinggi tingkat sosial ekonominya maka semakin tinggi pula tingkat kematangan karir nya selanjutnya kematangan karir laki-laki lebih tinggi daripada kematangan karir perempuan.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Tipe Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Menurut Azwar (2009) penelitian dengan menggunakan pendekatan kuantitatif menekankan analisisnya pada data-data numerical (angka) yang diolah dengan metode statistika. Penelitian ini termasuk dalam penelitian non-eksperimen, dimana peneliti tidak memberikan perlakuan terhadap subjek penelitian.

Penelitian ini dapat dikatakan sebagai penelitian uji beda bila ditinjau dari judul penelitian. Penelitian uji beda merupakan penelitian yang memiliki kegunaan untuk mencari perbedaan variable yang akan diteliti (Sugiyono,2003).

B. Identifikasi Variabel-Variabel Penelitian

Dalam penelitian ini terdapat 2 jenis variabel. Variabel pertama adalah variabel terikat (Dependent variable) dan yang kedua adalah variabel bebas (Independent variable).

- a. Variabel bebas :Status Sosial Ekonomi
- b. Variabel terikat :Kematangan Karir

C. Defenisi Operasional Variabel

Defenisi operasional variabel penelitian dimaksudkan agar pengukuran variabel-variabel penelitian dapat terarah sesuai dengan metode pengukuran yang dipersiapkan. Adapun defenisi operasional variabel penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Kematangan Karir

Kematangan Karir adalah individu sebagai kemampuan individu untuk membuat pilihan karir, yang meliputi penentuan keputusan karir, pilihan yang realistik dan konsisten Crites (Levinson, 1998). Kematangan karir dalam penelitian ini diukur berdasarkan aspek-aspek kematangan karir terdiri dari: *Career planning*, *Career exploration*, *Career decision making*, dan *World of word information*.

2. Status Ekonomi

Status ekonomi adalah kedudukan seseorang atau keluarga dimasyarakat berdasarkan pendapatan perbulan. Status ekonomi dapat dilihat dari pendapatan yang disesuaikan dengan harga barang pokok (Kartono,2006). Status ekonomi dalam penelitian ini dilihat dari status ekonomi siswa yang dibedakan menjadi dua yaitu status ekonomi atas dan status ekonomi bawah.

D. Subjek Penelitian

1. Populasi Penelitian

Menurut Arikunto (1997) populasi adalah keseluruhan subjek

penelitian yang akan dikenai generalisasi hasil penelitian. Menurut Hadi (1990) populasi adalah semua individu untuk siapa kenyataan-kenyataan yang diperoleh dari sampel itu hendak digeneralisasikan. Populasi dalam penelitian ini adalah 900 orang siswa di SMK Negeri I Kutalimbaru. Jadi populasi adalah keseluruhan subjek penelitian yang mempunyai persamaan sifat yang akan dikenai generalisasi dari hasil penelitian.

2. Sampel Penelitian

Menurut Hadi (1990) sampel adalah sebagian individu yang diselidiki. Walaupun hanya sebagian individu yang diambil dalam penelitian ini, namun diharapkan dapat ditarik generalisasi dan mencerminkan populasi dapat mewakili sampel. Pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan *purposive sampling*, dimana yang dapat diartikan menurut Supranto (1998) adalah diambil secara bertujuan. Adapun ciri-ciri sampel sebagai berikut.

- Siswa SMK Negeri I Kutalimbaru
- Siswa yang berasal dari status ekonomi rendah
- Siswa yang berasal dari status ekonomi tinggi

E. Metode Pengumpulan Data

Dalam menentukan hasil penelitian ini, maka digunakan metodologi pengumpulan data dengan menggunakan skala Kematangan karir. Menurut Super (dalam Watkins & Campbell, 2000) kematangan karir terdiri dari:

- a. *Career planning*
- b. *Career exploration*
- c. *Career decision making*
- d. *World of work information*

Skala diatas menggunakan skala Likert dengan 4 Pilihan Jawaban, yakni Sangat Setuju, Setuju, Tidak Setuju dan Sangat Tidak Setuju. Pernyataan disusun berdasarkan bentuk *favourable* dan *unfavourable*. Penelitian yang diberikan untuk jawaban *favourable*, yakni Sangat Setuju (SS) diberi nilai 4, jawaban Setuju (S) diberi nilai 3, jawaban Tidak Setuju (TS) diberi nilai 2, dan jawaban Sangat Tidak Setuju (STS) diberi nilai 1. Sedangkan untuk item yang *unfavourable*, maka penilaian yang diberikan untuk jawaban Sangat Setuju (SS) diberi nilai 1, jawaban Setuju (S) diberi nilai 2, jawaban Tidak Setuju (TS) diberi nilai 3 dan jawaban Sangat Tidak Setuju (STS) diberi nilai 4.

Berdasarkan cara penyampaiannya, skala yang akan digunakan dalam penelitian ini termasuk jenis skala langsung dan tertutup. Skala diberikan secara langsung dan subjek diminta untuk memilih salah satu dari alternative jawaban yang telah disediakan. Adapun item-item dari skala tersebut disajikan dalam bentuk pernyataan yang bersifat *favourable* dan *unfavourable*.

F. Validitas dan Reliabilitas Alat Ukur

Menurut Arikunto (1997) data di dalam penelitian ini dapat mempunyai kedudukan yang paling tinggi, karena merupakan penggambaran variable yang diteliti, dan berfungsi sebagai alat pembuktian hipotesis. Oleh karena itu benar atau tidaknya data, tergantung dari baik tidaknya instrument pengumpulan data. Instrument yang baik harus memenuhi dua persyaratan penting, yaitu valid dan reliabel.

I. Validitas Alat Ukur

Arikunto (1997) menyatakan bahwa suatu instrument pengukur dikatakan valid apabila mampu mengukur apa yang diinginkan. Sebuah instrument dikatakan valid apabila dapat mengungkapkan data dari variabel yang diteliti secara tepat. Tinggi rendahnya validitas instrument menunjukkan sejauh mana data yang terkumpul tidak menyimpang dari gambaran tentang validitas yang dimaksud. Teknik yang digunakan untuk menguji validitas alat ukur (skala) adalah teknik korelasi *product moment* dari Karl Perason, sebagai berikut :

$$r_{xy} = \frac{N(\sum xy) - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{\{N(\sum x^2) - (\sum x)^2\}\{(\sum y^2) - (\sum y)^2\}}}$$

Keterangan :

r_{xy} = Koefisien korelasi antara variabel x (skor subjek tiap item) dengan variabel y (total skor subjek dari keseluruhan item)

$\sum xy$ = Jumlah hasil perkalian antara variabel x dan y

$\sum x$ = Jumlah skor keseluruhan subjek tiap item

$\sum y$ = Jumlah skor keseluruhan item pada subjek

$\sum x^2$ = Jumlah kuadrat skor x

$\sum y^2$ = Jumlah kuadrat skor y

N = Jumlah subjek

Nilai validitas setiap butir (koefisien r product moment Pearson) sebenarnya masih perlu dikoreksi karena kelebihan bobot. Kelebihan bobot ini terjadi karena skor butir yang dikoreksinya dengan skor total ikut sebagai komponen skor total, dan hal ini menyebabkan koefisien r menjadi lebih besar (Hadi, 1990). Formula untuk membersihkan kelebihan bobot ini dipakai formula Whole.

$$r. bt = \frac{(r_{xy})(SD_y) - (SD_x)}{\sqrt{\{(SD_x)^2 + (SD_y) - 2(r_{xy})(SD_x)(SD_y)\}}}$$

Keterangan :

- r. bt = Koefisien korelasi setelah dikoreksi dengan part whole
 r. xy = Koefisien korelasi sebelum dikoreksi
 SD. y = Standart deviasi total
 SD. x = Standart deviasi butir

2. Reliabilitas Alat Ukur

Reliabilitas dari suatu alat ukur diartikan sebagai keajegan atau konsistensi dari alat ukur yang pada prinsipnya menunjukkan hasil-hasil yang relatif tidak berbeda bila dilakukan pengukuran kembali terhadap subjek yang sama (Azwar, 1997). Sementara Hadi (1990) mengatakan bahwa reliabilitas adalah keajegan alat ukur atau kekonsistenan hasil penelitian. Analisis reliabilitas menggunakan rumus analisis varians Hoyt sebagai berikut :

$$rtt = 1 - \frac{Mki}{Mks}$$

Keterangan :

- rtt : Indeks reliabilitas alat ukur
 l : Bilangan Konstanta
 Mki : Mean kuadrat antar butir
 Mks : Mean kuadrat antar subjek

Semua analisis statistic dengan berdasarkan rumus diatas, peneliti menggunakan bantuan program SPSS for Windows Release 15.8.

G. Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Analisis Varians 1 Jalur, dimana dalam penelitian ini yang menjadi jalur/klasifikasinya adalah Kematangan karir. Kematangan karir masalah atas, kode A1 Status ekonomi rendah dan A2 status ekonomi tinggi disebut sebagai variabel bebas (X) Sedangkan variabel yang akan diukur atau variabel terikatnya (Y) di dalam bagan penulisannya dilambangkan dengan huruf X. Berikut adalah bagan penelitian Analisis Varians 1 Jalur.

A1	A2
X	X

Keterangan :

A1 = Status Ekonomi Rendah

A2 = Status Ekonomi Tinggi

X = Kematangan Karir

Sebelum dilakukan analisis data dengan menggunakan teknik Analisis Varians 1 jalur ini, maka terlebih dahulu dilakukan uji asumsi terhadap data -data penelitian, antara lain:

- a. Uji normalitas sebaran, yaitu untuk mengetahui apakah data penelitian (kematangan karir) menyebar mengikuti prinsip kurve normal.
- b. Uji homogenitas varians, yaitu untuk melihat atau menguji apakah data-data yang telah diperoleh berasal dari sekelompok subjek yang dalam beberapa aspek psikologis bersifat sama (homogen).

DAFTAR PUSTAKA

- Abimanyu, S, dkk. 2000. *Strategi Pembelajaran 3 SKS*. Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Kementerian pendidikan Nasional. Jakarta.
- Adisaputro, Gunawan. 2000. *Anggaran Perusahaan*, Cetakan I. Yogyakarta; BPFE.
- Ahyadi, Abdul Aziz.,(1987). *Psikologi Agama Kepibadian Muslim Pancasila*. Bandung: Sinar Baru Bandung.
- Al-Adwan, Amer; Al-Adwan, Ahmad dan Smedley, Jo. 2013. Exploring Students Acceptance of E-Learning Using Technology Acceptance Model in Jordanian Universities. *International Journal of Education and Development using Information and Communication Technology*, Vol. 9, Issue 2, pp. 4-18.
- Alvarez, Gonzalez M. (2008). "Career Maturity: a Priority for Secondary Education". *Journal of Research in Educational Psychology*. ISSN. 1696- 2095. No.16. Vol.6 (3) 2008, pp:749-772. Spain: Departement of Educational Research Methods and Diagnostics, University of Barcelona.
- A.M, Sardiman. 2006. *Interaksi dan Motivasi Belajar-Mengajar*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Arikunto, Suharsimi. (1997). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Azwar, S, 2009, *Sikap Manusia, Teori dan Pengukurannya*, Jakarta : Pustaka Pelajar
- Basith, Abdul, Kumadji, Srikandi dan Hidayat, Kadarisman. 2012. *Pengaruh Kualitas Produk dan Kualitas Pelayanan Terhadap Kepuasan Pelanggan dan Loyalitas Pelanggan* (Survei pada Pelanggan De'PansPancake and Waffledi Kota Malang). *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*. Vol.II, No. 1.
- Creed, P., Patton, W., & Prideaux, L. (2001). *Causal relationship between career indecision and career decision-making self-efficacy*. *Journal of Career Development*, 33, 47-65.
- Daft, Richard.L., Marcic, Dorothy 2007, *Understanding Management*, 12

Edition , New York,NY : McGraw-Hill Education.

Dewi Salma Prawiradilaga. 2008.*Prinsip Desain Pembelajaran*. Jakarta : Prenada Media Group

Djamarah, Syaiful Bahri. 2011. *Psikologi Belajar*. Jakarta : Rineka Cipta.

Fuhrmann, B.S. (1990). *Adolescence, adolescent*. London: Foresman and Company.

Hasan, Iqbal. 2006.*Analisis Data Penelitian dengan Statistik*. Jakarta: Bumi Aksara
Jepara dalam Angka Tahun 2009. Jepara: Badan Pusat Statistik.

Hurlock, E. B. (1980). *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, Edisi 5. Jakarta: Erlangga.

Hurlock, E. B. (1999). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Ruang Kehidupan*. Edisi 5. Jakarta: Erlangga.

Hurlock, E.B (2002). *Psikologi Perkembangan*. 5th edition. Erlanga: Jakarta.

Junita Simbolon dan Memed Sueb. 2016. *Pengaruh Pengungkapan Sustainability Report Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan* (Studi Empiris pada Perusahaan Tambang dan Infrastruktur Subsektor Energi yang Terdaftar di BEI Tahu 2010-2014). Simposium Nasional Akuntansi XIX. Lampung.

Kartono, 2006.*Pemimpin dan Kepemimpinan*.PT. Rajagrafindo Persada, Jakarta.

Levinson, W, Jawetz, E. 1998.*Medical Microbiology and Immunology Examination th and th and Board Review, 7 Mandal., et al.2009. Lecture Notes Penyakit Infeksi*. Edisi Keenam. Alih bahasa oleh Edition. Lange Medical Books.California

Levinson, S.C. (1998). *Pragmatics*. London: Cambridge University Press.

Mulyanto, S. (1986). *Kemiskinan dan Kebutuhan Pokok*. Rajawali: Jakarta.

Oemar Hamalik. (2009). *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Bumi Aksara.

Papalia, D.E, Olds, S.W., & Feldman, R.D. (2004). *Human Development* (9th ed). New York:McGraw Hill.

- Powell, Darrell F and Luzzo, Darrell Anthony. (1998). Evaluating Factors Associated with the Career Maturity of High School Students. *The Career Development Quarterly* (Vol. 47 Iss. 2 December 1998). p. 145.
- Riyani Hadiyanti. (1990). *Pengaruh Pelaksanaan Supervisi oleh Kepala Sekolah terhadap Kompetensi Profesional Guru di Sekolah Dasar Negeri se-Kecamatan Cidadap Kota Bandung*.
<http://www.upi.ac.id/etd/supervisi>.
- Seligman, Martin E.P. (1994). *Authentic Happiness: Using The New Positive Psychology to Realize Your Potential for Lasting Fulfillment*. New York: Free Press.
- Soekanto, Soerjono, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003.
- Soetjiningsih. (2004). *Tumbuh Kembang Remaja dan Permasalahannya*. Jakarta : Sagung Seto.
- Sugihartono, dkk. (2015) . *Psikologi Pendidikan* . Yogyakarta: UNY Press.
- Sugiyono. 2003. *Metode Penelitian Bisnis*. Edisi I, Bandung: Alfabeta.
- Sutrisno Hadi. (1990). *Analisis Regresi*. Yogyakarta: Andi Offset
- Syukritaslim. 2002. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rsdakarya
- Watkins. Ann L, Hillison, William, Morecroft, Susan E. 2000. *Audit Quality: A Synthesis Of Theory and Empirical Evidence*. *Journal Of Accounting Literature*, Vol 23 pp.153-193.



LAMPIRAN A

Sebaran Data Variabel Kematangan Emosi



LAMPIRAN B
Uji Validitas & Reliabilitas



LAMPIRAN C

Uji Asumsi & Hipotesis



LAMPIRAN D
Alat Ukur Penelitian



LAMPIRAN E
Surat Penelitian



Reliability

Scale: KEMATANGANKARIR

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	72	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	72	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.977	34

Item Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
VAR00001	2.8194	.87736	72
VAR00002	2.5833	.83497	72
VAR00003	2.7778	.92268	72
VAR00004	2.8194	1.10475	72
VAR00005	2.7639	.99990	72
VAR00006	2.7500	.93070	72
VAR00007	2.8056	1.04327	72
VAR00008	2.8056	1.01591	72
VAR00009	2.6528	.98094	72
VAR00010	2.7361	1.00692	72
VAR00011	2.8889	.84845	72
VAR00012	2.9306	.96890	72

Item Statistics

VAR00013	2.6944	1.10872	72
VAR00014	2.5833	.98938	72
VAR00015	2.7917	1.02005	72
VAR00016	2.8889	1.00078	72
VAR00017	2.8056	.94405	72
VAR00018	2.6389	.92395	72
VAR00019	2.6667	1.03461	72
VAR00020	2.6389	1.05224	72
VAR00021	2.5972	1.09621	72
VAR00022	2.6389	.84429	72
VAR00023	2.6667	1.03461	72
VAR00024	2.5972	1.05697	72
VAR00025	2.7361	.88800	72
VAR00026	2.5694	1.00459	72
VAR00027	2.7083	1.02693	72
VAR00028	2.5278	1.02052	72
VAR00029	2.7083	.86297	72
VAR00030	2.6389	.75630	72
VAR00031	2.7917	.96323	72
VAR00032	2.7083	1.15597	72
VAR00033	2.7361	1.11321	72
VAR00034	2.7500	.83497	72

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
VAR00001	89.5972	600.357	.795	.976
VAR00002	89.8333	609.972	.598	.977
VAR00003	89.6389	603.642	.680	.977
VAR00004	89.5972	594.300	.739	.976
VAR00005	89.6528	596.681	.770	.976
VAR00006	89.6667	602.423	.701	.977
VAR00007	89.6111	598.664	.697	.977

Item-Total Statistics

VAR00008	89.6111	597.509	.740	.976
VAR00009	89.7639	598.267	.752	.976
VAR00010	89.6806	602.699	.639	.977
VAR00011	89.5278	602.196	.778	.976
VAR00012	89.4861	600.056	.723	.976
VAR00013	89.7222	590.626	.806	.976
VAR00014	89.8333	600.958	.688	.977
VAR00015	89.6250	596.181	.765	.976
VAR00016	89.5278	596.591	.772	.976
VAR00017	89.6111	602.072	.698	.977
VAR00018	89.7778	602.964	.694	.977
VAR00019	89.7500	593.458	.809	.976
VAR00020	89.7778	591.668	.831	.976
VAR00021	89.8194	591.220	.805	.976
VAR00022	89.7778	603.668	.746	.976
VAR00023	89.7500	593.599	.806	.976
VAR00024	89.8194	597.277	.715	.976
VAR00025	89.6806	600.925	.772	.976
VAR00026	89.8472	597.765	.744	.976
VAR00027	89.7083	598.519	.711	.976
VAR00028	89.8889	602.354	.237	.977
VAR00029	89.7083	601.984	.770	.976
VAR00030	89.7778	608.457	.705	.977
VAR00031	89.6250	604.097	.640	.977
VAR00032	89.7083	586.491	.848	.976
VAR00033	89.6806	589.995	.815	.976
VAR00034	89.6667	605.352	.712	.976

Group Statistics

JENIS KELAMIN		N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
KEMATANGAN KARIR	LAKI	41	111.05	15.434	2.410
	PEREMPUAN	31	67.77	9.168	1.647

Independent Samples Test

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
KEMATANGAN KARIR	Equal variances assumed	2.654	.108	13.858	70	.000	43.275	3.123	37.047	49.503
	Equal variances not assumed			14.825	66.682	.000	43.275	2.919	37.448	49.102

T-Test**Group Statistics**

	STATUS EKONOMI	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
KEMATANGAN KARIR	TINGGI	35	110.23	16.444	2.780
	RENDAH	37	75.57	19.934	3.277

Independent Samples Test

	Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
	F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
								Lower	Upper
KEMATANGAN KARIR	2.654	.108	13.8	70	.000	43.275	3.123	37.047	49.503

Independent Samples Test

Equal variances not assumed			14.825	66.682	.000	43.275	2.919	37.448	49.102
-----------------------------	--	--	--------	--------	------	--------	-------	--------	--------

Oneway

Descriptives

KEMATANGAN
KARIR

	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error	95% Confidence Interval for Mean		Min	Max
					Lower Bound	Upper Bound		
LAKI	41	111.05	15.434	2.410	106.18	115.92	53	123
PEREMPUAN	31	67.77	9.168	1.647	64.41	71.14	57	94
Total	72	92.42	25.205	2.970	86.49	98.34	53	123

Test of Homogeneity of Variances

KEMATANGAN
KARIR

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
------------------	-----	-----	------

Test of Homogeneity of Variances

2.654	1	70	.108
-------	---	----	------

ANOVA**KEMATANGAN KARIR**

	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	33058.178	1	33058.178	192.050	.000
Within Groups	12049.322	70	172.133		
Total	45107.500	71			

Oneway**Descriptives****KEMATANGAN KARIR**

	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error	95% Confidence Interval for Mean		Min	Max
					Lower Bound	Upper Bound		
TINGGI	35	110.23	16.444	2.780	104.58	115.88	53	123
RENDAH	37	75.57	19.934	3.277	68.92	82.21	57	120
Total	72	92.42	25.205	2.970	86.49	98.34	53	123

Test of Homogeneity of Variances**KEMATANGAN KARIR**

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
------------------	-----	-----	------

Test of Homogeneity of Variances

1.970	1	70	.165
-------	---	----	------

ANOVA**KEMATANGAN KARIR**

	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	21608.247	1	21608.247	64.367	.000
Within Groups	23499.253	70	335.704		
Total	45107.500	71			

